



## SEPUTAR IBADAH HAJI



**K**ementerian Kesehatan (Kemenkes) menyiapkan beberapa hal baru dalam penyelenggaraan ibadah haji 2018. Kepala Pusat Kesehatan (Kapuskes) Haji Kementerian Kesehatan, Eka Jusuf Singka menjelaskan di antara hal baru itu adalah mulai tahun ini jamaah haji Indonesia hanya akan diberikan gelang risiko tinggi (risti) berwarna oranye.

Tahun lalu, untuk memudahkan petugas kesehatan, Kemenkes membuat gelang penanda jamaah risti berupa gelang berwarna merah, kuning, dan hijau. "Yang baru, pertama, sekarang gelang risti itu satu warna berwarna oranye. Kedua, seluruh jamaah haji reguler akan menggunakan kartu kesehatan haji, bukan buku kesehatan haji lagi. Itu yang baru," ujar Eka kepada *Republika.co.id*, Jumat (6/7).

Selain itu, menurut dia, Kemenkes juga akan menyiapkan ratusan ribu kacamata, payung, masker, tas, dan penyemprot air untuk jamaah haji Indonesia. Menurut dia, penyiapan alat pelindung diri (APD) tersebut dalam



REPUBLIKA.CO.ID

rangka mengurangi risiko kesehatan jamaah haji Indonesia di Tanah Suci.

Dia pun memastikan 204 ribu jamaah haji reguler Indonesia akan mendapatkan fasilitas itu setelah ada di Arab Saudi. Fasilitas itu memang sudah dianggarkan oleh pemerintah.

"Itu dalam rangka untuk melindungi jamaah haji dari keuhujan, panas, penyakit menular dan sebagainya," ucapnya.

Tidak hanya itu, lanjut dia, mulai tahun ini Klinik Kesehatan Haji Indonesia (KKHI) Makkah dan Madinah juga akan menyediakan makanan bagi jamaah haji Indonesia yang sakit. "Kemenkes menyediakan makanan bagi jamaah haji sakit, baik itu yang di sektor maupun di KKHI. Dengan makanan tiga kali sehari dan dua kali kudapan," katanya.

"Itu baru semua. Kemenkes juga akan membawa dokter spesialis lebih lengkap, seperti spesialis jantung, paru-paru, spesialis penerbangan, spesialis rehabilitasi medik, bedah dan anestesi, termasuk penyakit dalam," katanya.

Dia mengatakan, Kemenkes juga akan menyiapkan ambulans di Arab Saudi untuk melayani jamaah haji yang sakit. Selain itu, Kemenkes juga akan menyediakan klinik di bandara Jeddah sehingga bisa mengantisipasi jamaah yang sakit di bandara setelah perjalanan jauh.

"Terus kita akan bawa obat sebanyak 73 ton. Kalau tahun sebelumnya hanya 69 ton. Sekarang lebih banyak," jelasnya.

Kendati telah menyiapkan berbagai fasilitas kesehatan itu, Eka tetap mengimbau calon jamaah haji Indonesia bisa mengendalikan diri saat melaksanakan ibadah haji.

"Yang penting saya sampaikan pesan-pesan terhadap jamaah. Pertama, harus bisa mengendalikan diri, artinya kalau lelah harus istirahat. Kemudian, banyak makan buah-buahan. Ketiga, jangan batasi minum artinya harus banyak minum. Sebelum berangkat, sekarang juga harus banyak latihan berjalan," katanya.

Sumber : [https://www.republika.co.id/berita-jurnal-haji/berita-jurnal-haji/18/07/07/pbhdh1366-tahun-ini-hanya-jamaah-risti-yang-kenakan-gelang-berwarna](https://www.republika.co.id/berita/jurnal-haji/berita-jurnal-haji/18/07/07/pbhdh1366-tahun-ini-hanya-jamaah-risti-yang-kenakan-gelang-berwarna)



Edisi 284

Tahun X

## Berinteraksi Dengan Al-Qur'an

Oleh : Syarifuddin Mustafa, MA

Mentadabburi Al-Quran merupakan kewajiban dan berinteraksi dengannya merupakan sesuatu keharusan sedangkan hidup di bawah naungannya merupakan kenikmatan yang tidak dapat dimiliki kecuali orang yang dapat merasakannya, kenikmatan yang memberikan keberkahan hidup, mengangkat dan mensucikannya... hal ini tidak akan dirasakan kecuali bagi siapa yang benar-benar hidup di bawah naungannya, merasakan berbagai kenikmatan yang bisa dirasakan, mengambil dari apa yang dapat diraih; kelembutan, kebahagiaan, ketenangan, ketenteraman, kenyamanan dan kelapangan. (lihat mukadimah penerbit dari *Fi Zhilalil Quran dan Biodata Sayyid Quthub* pada surat Al-A'raf)

Di sini kami ingin memberikan kepada pembaca yang budiman ungkapan-ungkapan yang baik dan bermutu tentang pengalaman nyata yang dilalui dan dirasakan oleh seorang pemikir muslim kontemporer Asy-Syahid Sayyid Quthub yang direkam dalam kitabnya *Fi Zhilalil Quran*, kami akan meringkas ungkapan-ungkapan tersebut sesuai dengan kebutuhan zaman dan dapat memberikan penerangan bagi para pembaca jalan yang benar dalam rangka mentadabburi Al-Quran dan memahaminya, menelaah teori yang benar dalam berinteraksi dengan Al-Quran, hidup di bawah naungannya.

Teori ini harus diketahui oleh kaum muslimin, agar mereka dapat memahami kunci pergerakan guna membuka rahasia-rahasia pergerakan Al-Quran yang sangat berharga. Seruan yang selalu dikumandangkan oleh ustadz Sayyid Quthub,

dengan teori yang baru; memahami, mentadabburi dan menafsirkan Al-Quran, yaitu teori "Tafsir Pergerakan" yang oleh Ustadz Sayyid Quthub dianggap sebagai puncak yang memberikan penjelasan hingga perkara yang mendasar, peletak madrasah "tafsir pergerakan" yang menjadikan Al-Quran hidup dengan nyata dan memberi pengaruh positif bagi kaum muslimin kontemporer.

Allah telah menganugerahkan kepadanya kunci yang fundamental "kunci pergerakan" yang dapat membuka rahasia-rahasia Al-Quran, yang ingin dihadirkan dalam kitabnya *Fi Zhilalil Quran...* (Lihat "Al-Manhaj Al-Haraki Fi Ad-Zhilal").

Sesungguhnya masalah –dalam memahami petunjuk-petunjuk Al-Quran dan sentuhan-sentuhannya- bukanlah terletak pada pemahaman lafazh dan kalimat-kalimatnya, bukan pada "tafsir Al-Quran – sebagaimana yang kita sangka !- masalahnya bukanlah demikian...namun kesiapan jiwa dengan menghadirkan perasaan, indra dan pengalaman : persis seperti kesiapan perasaan, indra dan pengalaman saat diturunkannya Al-Quran, yang selalu menyertai kehidupan jamaah muslimah yang selalu bergelut dalam peperangan...bergelut dalam jihad, jihadun nafs –jihad melawan hawa nafsu-jihadun nas –jihad melawan manusia-...jihad melawan nafsu angkara dan jihad melawan musuh...usaha dan pengorbanan, takut dan harap, kuat dan lemah, jatuh dan bangkit...lingkungan Mekah, Dakwah yang berkembang, minoritas dan lemah, asing di tengah-tengah manusia...lingkungan yang terkucil dan terkepung, lapar dan khawatir,

tertekan dan terusir, dan ter embargo –terputus-kecuali hanya mengharap dari Allah...

Kemudian lingkungan Madinah : lingkungan pergerakan pertama bagi masyarakat muslim antara tipu daya, kemunafikan, disiplin dan kebebasan...suasana perang Badar, Uhud, Khandak, dan perjanjian Hudaibiyah...Suasana "Al-Fatah" kemenangan, perang Hunain, Tabuk, dan suasana pertumbuhan umat Islam, perkembangan sistem kemasyarakatan, persatuan yang hidup antara perasaan, kemaslahatan dan prinsip dalam memuliakan pergerakan dan dalam naungan sistem.

Dalam suasana seperti itu saat diturunkan di dalamnya ayat-ayat Al-Quran memberi kehidupan yang baik dan faktual...kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan, petunjuk-petunjuk dan sentuhan-sentuhannya...dalam suasana seperti ini yang menyertai awal usaha pelaksanaan kehidupan Islam yang baru, Al-Quran dengan kandungannya membukakan hati, memberikan rahasia-rahasianya, menyebarkan keharuman, dan membimbing kepada petunjuk dan cahaya..." (Khasais At-Tashawur Al-Islami : 7-8)

Dari paragraf di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pokok utama yang harus kita jadikan petunjuk dalam menafsirkan Al-Quran adalah sebagai berikut :

1. Membekali diri dengan persiapan perasaan, pengetahuan –indra- dan pengalaman yang selalu menyertainya saat ingin memahami nash-nash Al-Quran dan merasakan sentuhan-sentuhannya.

2. Memfokuskan diri –dengan khayalan, perasaan dan inderanya- pada suasana dan lingkungan saat diturunkannya Al-Quran, baik di Mekah dan di Madinah, agar dapat menemukan jejak dan pengaruh Al-Quran di sana

3. Memperhatikan sikap para sahabat –lingkungan Mekah dan Madinah- dengan Al-Quran dan interaksi mereka serta kehidupan mereka bersama Al-Quran.

4. Meneliti beberapa tujuan utama Al-Quran,

metode aktual pergerakan yang di celup kan terhadap kehidupan umat Islam, serta diturunkannya Al-Quran secara realita dan sungguh-sungguh, sadar dan giat.

5. Mengamalkannya dalam praktek jihad, dan menerapkannya dalam kehidupan dakwah –seperti –dalam sebagian fenomena- penerapan yang dilakukan oleh para sahabat –khususnya pada periode "Mekah" dan pergerakan teoritis jihad dengan Al-Quran, menyibukkan diri, perasaan dan anggota tubuh dengan kesibukan dan perhatiannya, kegalauan perasaan dan siksaan yang mereka terima...menerima –dari itu- Al-Quran agar di dapati darinya jawaban yang nyata dan obat penyembuh

Jika kita pindahkan perhatian kepada "Fi Zhilal Al-Quran" untuk membahas ungkapan-ungkapan yang menjelaskan teori pergerakan dalam mentadabburi dan menafsirkan Al-Quran maka kita akan mendapatkan banyak sekali faedahnya.

Ustadz Sayyid Quthub menyeru kepada kita untuk hidup di bawah naungan Al-Quran –sebagaimana ia hidup di dalamnya- untuk menemukan rahasia, tabiat dan kunci-kuncinya..."Hidup di bawah naungan Al-Quran" bukan berarti mempelajari Al-Quran dan membacanya serta menelaah ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya..ini berarti bukan yang kami maksud..yang kami maksud adalah hidup di bawah naungan Al-Quran : manusia di bawah naungan, dalam suasana, dalam bergerak, saat lelah, saat bertarung, dan saat sedih...seperti yang terjadi pada masa awal turunnya Al-Quran...hidup dengannya dalam menghadapi kejahiliah yang menggejala di permukaan bumi saat ini; Dalam hati, niat dan gerak, dalam jiwanya selalu bergerak ruh Islam, dalam jiwa umat manusia, dalam kehidupannya dan kehidupan manusia juga...sekali lagi dalam menghadapi kejahiliah, dengan seluruh fenomena-fenomenanya, tindak-tanduknya dan adat istiadat nya, seluruh gerakannya, dan seluruh tekanan yang dilancarkan, perang dengannya berusaha membangkitkan aqidah

rabbaniyah, sistem rabbani, dan segala aplikasi harus sesuai dengan manhaj –sistem dan aqidah ini setelah melakukan usaha, jihad dan perlawanan...

Inilah lingkungan Al-Quran yang mungkin manusia bisa hidup di dalamnya, merasakan kenikmatan Al-Quran, karena dengan lingkungan demikian Al-Quran turun, sebagaimana dalam lingkungan begitu pula Al-Quran diamalkan...bagi siapa yang tidak mau menjalani kehidupan seperti itu akan terkucil dari Al-Quran, walaupun mereka tenggelam dalam mempelajari, membaca dan menelaah ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya...

Usaha yang mesti kita korbankan untuk membangun jembatan antara orang-orang yang Mukhlis dan Al-Quran bukan tujuan kecuali setelah melintasi jembatan tersebut hingga sampai pada satu tempat lain dan berusaha menghidupkan lingkungan Al-Quran secara baik, dengan amal dan pergerakan, hingga pada saatnya mereka akan merasakan inilah Al-Quran, menikmati kenikmatan yang telah Allah anugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki... (Fi Zhilal Al-Quran : 2 : 1016-1017)

Dan menunjukkan kepada kita cara yang baik dalam membaca, mentadabburi, dan mendapatkan rahasia-rahasia dan inti dari Al-Quran, beliau berkata : "Sesungguhnya Al-Quran harus dibaca, para generasi umat Islam hendaknya menelaahnya dengan penuh kesadaran. Harus ditadabburi bahwasanya Al-Quran memiliki arahan-arahan yang hidup, selalu diturunkan hingga hari ini guna memberikan solusi pada masalah yang terjadi saat ini dan menyinari jalan menuju masa depan yang gemilang. Bukan hanya sekadar ayat dibaca dengan merdu dan indah, atau sekadar dokumentasi akan hakikat peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Kita tidak akan bisa mengambil manfaat dari Al-Quran ini sampai kita mendapatkan darinya arahan-arahan tentang kehidupan realita kita pada saat ini dan mendatang, sebagaimana yang telah didapati oleh para generasi Islam pertama saat mereka mengambil dan mengamalkan arahan-

arahan dan petunjuk-petunjuk Al-Quran dalam kehidupan mereka...saat kita membaca Al-Quran dengan penuh penghayatan maka kita akan dapati apa yang kita inginkan. Kita akan dapati keajaiban yang tidak terbetik dalam jiwa kita yang pelupa ! kita akan dapati juga kalimat-kalimatnya, ungkapan-ungkapannya, dan petunjuk-petunjuknya yang hidup, mengalir dan bergerak serta mengarahkan pada petunjuk jalan..." (Ad-Zhilal : 1 : 61)

Disebutkan –dalam pembukaan surat Ali Imran sebagai surat peperangan dan pergerakan- tentang kenikmatan hidup dengan Al-Quran dan syarat-syarat untuk mencapai dan mendapatkannya...akan tampak di sana kerugian yang mendalam antara kita dan Al-Quran jika kita berusaha mengamalkannya secara baik, menghadirkan dalam persepsi kita bahwa Al-Quran ini diberikan kepada umat yang giat dan punya semangat hidup, memiliki eksistensi diri, menghadapi berbagai peristiwa-peristiwa yang menimpa dalam kehidupan umat ini.

Akan tampak di sana dinding pemisah yang sangat tinggi antara hati dan Al-Quran, selama kita membacanya atau mendengarnya seakan ia hanya sekadar bacaan ibadah saja tidak memiliki hubungan dengan realita kehidupan manusia saat ini...

Mukjizat Al-Quran yang mengagumkan meliputi saat dia diturunkan guna menghadapi realita tertentu dan umat tertentu, pada masa dari masa-masa sejarah yang tertentu, khususnya umat ini yang berada dalam menghadapi perang yang sangat besar yang berusaha mengubah sejarah ini dan sejarah umat manusia seluruhnya. Namun –bersamaan dengan ini- Al-Quran diperlakukan, dihadirkan dan dimiliki untuk menghadapi kehidupan modern seakan-akan dia diturunkan untuk menanggulangi jamaah Islam pada masalah yang sedang berlangsung, seperti peperangan yang terjadi pada jahiliah.

~ bersambung ke edisi berikutnya ~

Sumber: <https://www.dakwatuna.com/2007/02/07/100/berinteraksi-dengan-al-quran/>